

BAB I.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pentingnya pendidikan bagi manusia terkhusus di Indonesia mengakibatkan sektor pendidikan ini harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Pemerintah berperan penting dalam meningkatkan sistem pendidikan di Indonesia saat ini yang memerlukan perbaikan-perbaikan untuk dapat nantinya meningkatkan standart pendidikan Indonesia sehingga tidak kalah saing dengan pendidikan di negara-negara lain. Sejalan dengan ini, dalam Undang Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) pada Bab 1 pasal 1 ayat 2 disebutkan sebagai berikut: Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai – nilai agama, Kebudayaan Nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (Depdiknas, UU No.20 Th. 2003: pasal 3).

Kondisi pendidikan Indonesia saat ini memerlukan perhatian khusus. Sebagaimana masalah yang sudah dijabarkan di atas, menunjukkan bahwa sektor pendidikan sangat perlu untuk diperhatikan. Salah satu hal yang juga menjadi masalah adalah kurangnya pemerataan baik itu dari segi penyediaan fasilitas sekolah maupun pembangunan infrastruktur sekolah. Dalam proses pendidikan secara langsung dilaksanakan melalui pembelajaran. Belajar merupakan suatu proses perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. Perubahan yang dimaksud adalah perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan (Suprijono, 2010:13). Sekolah merupakan salah satu pusat pendidikan. Dalam pelaksanaan pendidikan

di sekolah terdapat banyak hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas seperti, ruang kelas, kurikulum, mata pelajaran, guru, peserta didik, dan yang lainnya. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru dan siswa pada hakikatnya merupakan komponen pembelajaran yang tidak terpisahkan. Peserta didik merupakan input suatu proses pendidikan yang harus ditransformasikan menjadi orang yang memiliki kompetensi kognitif.

Sejauh ini, pembelajaran di sekolah-sekolah masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta untuk dihafal. Pembelajaran selama ini hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan pada siswa yang lebih bersifat teoritis saja. Pembelajaran harus senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungan kehidupan siswa. Untuk itu diperlukan pendekatan strategi pembelajaran yang mengedepankan kegiatan siswa sebagai subjek belajar (Rusman, 2012:187).

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam hal menumbuhkan kembangkan minat siswa untuk meraih prestasi dalam bidang pelajaran tertentu termasuk sejarah. Untuk itu seorang guru perlu mencari strategi alternatif dalam menumbuhkan minat siswa agar mau belajar dengan gembira (tanpa merasa dipaksa), sehingga dapat menimbulkan percaya diri pada siswa, yang pada akhirnya mereka dapat mengembangkan kemampuan yang telah ada tanpa mereka sadari.

Pendidikan Sejarah adalah suatu wahana penting dalam pendidikan suatu bangsa. Suatu kenyataan yang tak dapat di pungkiri. Banyak Negara di dunia ini yang menempatkan pendidikan sejarah sebagai unsur penting dalam pendidikan

kebangsaan mereka. Hal ini disebabkan adanya keyakinan bahwa materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan sifat dan karakter generasi muda bangsa. Ketika generasi muda ini menjadi pemegang peran utama dan pendukung dalam menjalankan kehidupan bangsa maka karakter yang sudah terbentuk pada diri mereka menjadi landasan kuat dalam melaksanakan peran tersebut.

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran sejarah yaitu pembelajaran sejarah didasarkan atas kesinambungan apa yang terjadi di masa lampau dengan kehidupan masa kini antara peristiwa sejarah tingkat nasional dan tingkat lokal, dan pemahaman peristiwa sejarah tingkat lokal berdasarkan keutuhan suatu peristiwa sejarah sehingga dalam pengembangan pemahaman mengenai kesinambungan antara apa yang terjadi di masa lampau dengan kehidupan masa kini, dalam tugas periode sejarah peserta didik diarahkan agar mampu menemukan peninggalan fisik seperti foto-foto artefak, gambar atau sketsa kawasan bersejarah ataupun peninggalan abstrak (tradisi, pikiran, pandangan hidup, nilai, kebiasaan) di masyarakat yang diwarisi dari peristiwa sejarah pada suatu periode (Restu, 2014:7)

Oleh karena itu, pendidikan sejarah memiliki fungsi yang strategis dalam mengembangkan jiwa dan karakter bangsa dan membangun kehidupan masa depan yang lebih baik. Jiwa dan karakter bangsa tersebut dijalin dan didasarkan kepada karakter diri orang perorangan peserta didik yang tercermin dalam visi kehidupan, sikap hidup, nilai dan kehidupan, kemampuan mengembangkan kehidupan sosial, ekonomi, budaya, agama dan pemanfaatan teknologi yang bernilai positif bagi kehidupan. Materi dan proses pendidikan sejarah dipercaya

mampu mengembangkan berbagai aspek potensi kemanusiaan peserta didik menjadi kualitas yang tercermin dalam kemampuan-kemampuan tersebut.

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar agar orang dapat berpikir secara arif dan lebih bijaksana. Oleh sebab itu pendidikan merupakan sarana terpenting dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Demikian pula halnya dengan pendidikan sejarah. Sebagai sarana pendidikan, pengajaran sejarah termasuk pengajaran normatif, karena tujuan dan sasarannya lebih ditujukan pada segi-segi normatif yaitu segi nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan sejarah mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia dan masyarakat Indonesia umumnya. Agaknya pernyataan tersebut tidaklah terlalu berlebihan. Namun sampai dengan saat ini masih terus dipertanyakan keberhasilannya mengingat fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia khususnya para generasi muda makin hari makin diragukan eksistensinya. Dengan kenyataan tersebut artinya ada sesuatu yang harus dibenahi dalam pelaksanaan pendidikan sejarah.

Berdasarkan observasi saya kepada kepala sekolah SMK Peureulak tentang fenomena pembelajaran sejarah yang terjadi di sekolah, bahwa kenyataan yang ada sekarang, strategi pengajaran sejarah jauh dari harapan untuk memungkinkan anak melihat relevansinya dengan kehidupan masa kini dan masa depan. Mulai dari jenjang SD hingga SLTA, pendidikan sejarah cenderung hanya memanfaatkan fakta sejarah sebagai materi utama. Tidak aneh bila pendidikan

disini terasa kering, tidak menarik, dan tidak memberi kesempatan kepada anak didik untuk belajar menggali makna dari sebuah peristiwa sejarah .Akhirnya, perlu ditegaskan kembali bahwa pendidikan sejarah sesungguhnya merupakan sarana yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme dan perjuangan bangsa. Jika sejarah dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan, maka menjadi tugas semua pihak, bukan hanya guru sejarah semata, melainkan juga sejarawan dan para pengambil kebijakan dalam pengembangan kurikulum, untuk mencari solusi pemecahan atas masalah ini.

Pendidikan sejarah di sekolah masih cenderung menuntut anak agar menghafal sesuatu peristiwa. Siswa tidak dibiasakan untuk mengartikan suatu peristiwa guna memahami dinamika suatu perubahan. Untuk siswa sekolah menengah, sejarah harusnya menjadi alat untuk memahami segala macam peristiwa yang terjadi. Mereka sudah seharusnya dibiasakan berdialog dengan lingkungan, memilih-milih persoalan yang ada, sehingga mereka biasa memahami adanya dinamika dari suatu perubahan.

Strategi pembelajaran memiliki peranan yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar. Misalnya dapat digunakan oleh guru sebagai dasar melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Salah satu masalah dalam pembelajaran di sekolah adalah rendahnya hasil belajar siswa. Sering ditemukan di lapangan bahwa guru menguasai materi suatu subjek dengan baik tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal itu terjadi karena kegiatan tersebut tidak didasarkan pada strategi pembelajaran tertentu sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa rendah.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama menjadi guru, masih banyak guru yang menggunakan strategi pembelajaran yang konvensional dengan alat klasik yaitu papan tulis dan buku, sehingga seorang peserta didik cenderung tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran kecuali hanya sebagai pendengar dan pembaca. Cara ini akan menciptakan pembelajaran yang lebih berpusat pada guru dan kurang melibatkan peserta didik. Peserta didik bersikap pasif, kegiatan cenderung membosankan dan pendidik sulit mengontrol sejauh mana keefektifan penyampaian materi dapat diserap peserta didik, sehingga hal ini berpengaruh pada rendahnya hasil belajar siswa. Agar peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga tidak merasa jenuh, maka guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi dan lebih berpusat pada siswa seperti strategi pembelajaran Jigsaw. Strategi pembelajaran Jigsaw adalah jenis strategi yang dilakukan secara kooperatif dan penelitian seperti Dian Trisna Wardani menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Dian, 2015: 3)

Menurut (Yamin, 2012:161), strategi pembelajaran adalah suatu proses kegiatan komunikasi yang dilakukan secara timbal balik antara siswa, siswa dengan guru, dalam memahami, mendiskusikan, tanya jawab, mendemonstrasi, mempraktekkan materi pelajaran di dalam kelas. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu cara yang dipakai guna membahas bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran.

Pembelajaran kooperatif, salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi

belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.

Belum optimalnya guru menerapkan strategi pembelajaran dapat mengakibatkan proses pembelajaran yang kurang bermakna, siswa tidak aktif, siswa tidak dibiasakan berpikir kritis dan meningkatkan penalaran dalam memecahkan suatu masalah. Pemecahan masalah merupakan bagian dari pembelajaran sejarah yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Dan pembelajaran koperatif merupakan strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru-guru seperti strategi pembelajaran STAD, dan ada seorang peneliti melakukan penelitian tentang strategi pembelajaran STAD. Anis Dwi Winarsih menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran STAD dapat meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur kompleks pada mata pelajaran IPA pada kelas 2 SMAN Candipuro Lumajang (Anis, 2015:1)

Berdasarkan dokumentasi nilai mata pelajaran sejarah dari tahun terakhir berturut turut sangat rendah, jika dibandingkan dengan nilai - nilai siswa tahun sebelumnya, maka dapat disimpulkan kemampuan siswa tiga tahun terakhir ini dalam mata pelajaran Sejarah masih rendah, seperti terlihat pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1 Nilai Rata –Rata Hasil Belajar Sejarah
Siswa Kelas X SMK Negeri Peureulak Kabupaten Aceh Timur

Tahun Pelajaran	Semester I	Semester II	KKM
2012/2013	66	68	75
2014/2015	69	73	75
2015/2016	72	74	75

Sumber : Guru Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas X SMK Negeri Peureulak Kabupaten Aceh Timur

Dari Tabel 1.1 dari data guru dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada tiga tahun terakhir masih dibawah nilai KKM, baik untuk semester I maupun semester II. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang selama ini dilakukan yang masih mengandalkan media kapur, papan tulis dan buku, ternyata belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Rendahnya hasil belajar dan tingginya angka ketidakkulusan, tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, sebagaimana yang dikemukakan oleh (Kurniasih dan Sani, 2016:38), yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang meliputi : kemampuan, perhatian, ingatan, retensi, motivasi, minat, sikap dan karakteristik siswa. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi : strategi pembelajaran , alat evaluasi, lingkungan belajar dan media pembelajaran.

Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi yang benar-benar bisa memberi jawaban dari masalah

ini. Salah satu strategi yang bisa lebih memberdayakan siswa adalah pembelajaran kooperatif.

Untuk mencapai tujuan pendidikan perlu diupayakan suatu sistem pembelajaran yang membentuk kepribadian seperti yang dimaksud dalam tujuan nasional. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, Hamalik (2005:124) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah : (1) tujuan pembelajaran, (2) motivasi siswa, (3) guru, (4) materi pembelajaran, (5) metode yang digunakan , (6) media, (7) evaluasi dan (8) situasi dan (9) kondisi lingkungan. Dari beberapa faktor tersebut, terdapat tiga faktor yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yaitu media pembelajaran, minat belajar siswa dan strategi pembelajaran yang digunakan. Namun disamping itu minat memiliki peranan sangat penting dalam berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran. Menurut (Khairani, 2013:143) Jika seorang siswa mempunyai minat pada pelajaran tertentu dia akan memperhatikannya. Namun sebaliknya jika siswa tidak berminat, maka perhatian pada mata pelajaran yang sedang diajarkan biasanya akan malas untuk mengerjakannya.

Minat dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi dan besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat siswa agar pelajaran yang diberikan mudah siswa mengerti. Guru harus dapat membangkitkan motivasi dan menumbuhkan rasa percaya diri serta dapat menyakinkan bahwa pelajaran sejarah bukanlah pelajaran yang membosankan. Disamping memberi motivasi dan menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa,

pada saat bersamaan guru juga senantiasa berupaya untuk memudahkan pemahaman penguasaan materi kepada siswa.

Oleh karena itulah diperlukan upaya yang tepat untuk menumbuhkan rasa senang terhadap mata pelajaran sejarah yang salah satunya adalah penggunaan strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif. Salah satu strategi pembelajaran yang diharapkan mampu membantu siswa untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama dan mampu menumbuhkan cara berpikir yang kritis adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang bukan hanya mampu mengembangkan kompetensi siswa tetapi juga mampu memberikan pengalaman pada siswa serta mampu mengembangkan kerjasama dalam kelompok utamanya dalam menemukan dan menyelesaikan masalah dalam pembelajaran.

Berdasarkan paparan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka hal inilah yang peneliti tertarik untuk meneliti, seberapa besar pengaruh strategi pembelajaran kooperatif dibandingkan dengan strategi konvensional terhadap hasil belajar sejarah, juga seberapa besar pengaruh minat belajar yang dimiliki siswa dalam mempengaruhi hasil belajar sejarah. Peneliti bermaksud mengangkat masalah ini ke dalam bentuk penelitian yang berjudul “ Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif (Jigsaw dan STAD) dan Minat belajar Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X di SMK Negeri Peureulak, Kabupaten Aceh Timur. ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka terdapat beberapa hal yang dapat diidentifikasi sebagai masalah yaitu:

1. Guru tidak memiliki kreatifitas dalam mengembangkan strategi pembelajaran
2. Keterbatasan alokasi waktu serta pemilihan strategi yang tidak tepat, menyulitkan guru dalam menyampaikan materi sejarah.
3. Minat belajar yang dimiliki siswa tidak dapat disalurkan karena pembelajaran sejarah yang monoton.
4. Siswa tidak dapat memahami materi pelajaran sejarah karena kurangnya sumber-sumber belajar yang disajikan oleh guru

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah yang telah diidentifikasi di atas perlu dibatasi agar cakupan penelitian ini tidak terlalu luas, sehingga penelitian dapat dilakukan dengan fokus.

Oleh karena itu, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Strategi Pembelajaran Kooperatif yaitu Tipe Jigsaw dan STAD
2. Minat Belajar Siswa
3. Interaksi pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar sejarah siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah yang terdapat di penelitian ini adalah:

1. Apakah hasil belajar siswa yang di ajarkan dengan strategi pembelajaran Jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan strategi pembelajaran STAD.

2. Apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran Jigsaw yang memiliki minat belajar tinggi, lebih tinggi daripada hasil belajar sejarah siswa yang memiliki minat belajar rendah ?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran kooperatif dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Semua hal di dunia ini memiliki tujuan. Demikian juga penelitian ini memiliki tujuan penelitian yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar sejarah siswa yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran Jigsaw dan strategi pembelajaran STAD dalam pembelajaran sejarah.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran Jigsaw yang memiliki minat belajar tinggi, lebih tinggi daripada hasil belajar sejarah siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran STAD
3. Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran kooperatif dengan minat belajar dalam mempengaruhi hasil belajar sejarah siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis

Manfaat Teoritis :

- a. Untuk mengembangkan wawasan bagi guru dalam pelayanan terhadap siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- b. Untuk menambah pengetahuan bagi guru tentang strategi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa dan tuntutan zaman.

c. Untuk dasar peningkatan mutu pembelajaran.

d. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa

Manfaat Praktis :

a. Memberikan umpan balik bagi guru dari hasil pembelajaran.

b. Mendorong guru untuk menggunakan strategi pembelajaran yang variatif.

c. Memperoleh informasi tentang pentingnya minat belajar bagi siswa

d. Memperoleh gambaran hasil prestasi siswa dari perbedaan strategi pembelajaran.

